

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan adalah hal yang penting untuk menjadikan anak tumbuh dan berkembang dengan baik, serta mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya untuk memaksimalkan fungsi fisik dan psikis untuk merespon stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, pengembangan kemampuan fisik, lingkungan kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama (Santoso 2002:22). Maka upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak usia dini hingga 6 tahun dapat dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan yang positif untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan agar mempunyai kesiapan dalam memasuki pendidikan jenjang yang lebih lanjut.

Pada masa usia dini inilah pembelajaran aspek sosial dan emosional sangat diperlukan, anak merupakan makhluk sosial, yang mempunyai makna sebagai upaya pengenalan (sosialisasi) terhadap orang lain yang ada di luar dirinya dan lingkungannya, serta pengaruh timbal balik dari berbagai segi kehidupan bersama mengadakan hubungan satu dengan yang lainnya, baik dalam bentuk perorangan maupun kelompok. Hubungan timbal balik ini akan mampu merespon fungsi fisik dan psikis yang diberikan oleh lingkungan sebagai dasar pengembangan kemampuan fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, konsep diri, disiplin, kemandirian, seni, moral, dan nilai-nilai agama, masa ini juga memberikan pengalaman tentang hal-hal yang mampu dilakukan dan dialami anak

untuk menuju jenjang pendidikan selanjutnya, anak perlu diberikan rangsangan-rangsangan, dorongan dan dukungan berupa program terencana, bermanfaat dan menyenangkan.

Kemampuan sosial emosional pada anak usia dini akan menjadi pondasi anak untuk menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, peduli pada orang lain dan produktif. Untuk mengembangkan semua itu, maka diperlukan pendidikan yang mempunyai karakter. Institusi pendidikan harus mampu mengembangkan potensi anak didiknya agar dapat dilihat dan diselaraskan dengan anak didik yang lain. Ketika seorang anak melakukan kesalahan atau kecurangan dalam belajar, mereka harus membetulkan kesalahan dan melatih dengan respon yang benar. Salah satu yang menarik yang dapat menambah minat pelajaran ialah dengan menggunakan permainan. Permainan adalah suatu latihan dimana anak melaksanakan tepat sesuai dengan perannya. Peran setiap anak akan dapat dilihat bagaimana mereka melakukannya secara benar. Perilaku emosional merupakan bagian dari kecerdasan emosional yang melibatkan perasaan dan emosi baik pada diri sendiri dan pada orang lain. Perilaku emosional ditunjukkan dengan kemampuan untuk memahami diri dan orang lain, mengungkapkan perasaan, mengendalikan amarah, sampai berempati pada orang lain, sebagaimana modul yang diterbitkan oleh Depdiknas (2007: 12).

Dengan demikian, menjadi hal kritis yang penting dilakukan guru/orang tua atau orang dewasa lainnya yang berdekatan dengan anak usia dini, yakni semakin memahami serta memperhatikan perkembangan kemampuan sosial emosional dalam kecerdasannya, karena mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin

komplek, yang dapat memberikan dampak yang sangat buruk terhadap kondisi kehidupan sosial emosional individu.

Pernyataan di atas dipertegas dengan pendapat dari Yamin dan Sanan (2010: 158), yang mengatakan bahwa, aspek perkembangan sosial emosional pada anak usia dini diharapkan memiliki kemampuan dan kompetensi serta hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan sekitar, mengenal alam, mengenal lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keberagaman sosial serta budaya yang ada di sekitar anak tersebut dan mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap belajar, memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki rasa empati pada masalah orang lain.

Secara emosi anak satu dengan anak yang lain memiliki perbedaan, hal ini tergantung dari bagaimana orang dewasa memberikan hubungan emosi kepada anak. Menurut J.Kagan (dalam Yamin dan Sanan. 2010: 159), mengatakan bahwa, semakin bertambah usia anak, juga akan berkembang dari segi pikiran, sikap dan perasaan. Sifat temperamen pada diri anak biasanya diakibatkan karena anak dibeda-bedakan oleh orang dewasa. Sehingga anak merasa tidak diperlakukan adil, ada yang menunjukkan dengan amarah, ada juga yang diam dan menangis.

Implementasi dari pernyataan di atas dalam proses pembinaan kepribadian yang ditekankan pada perkembangan sosial emosional anak usia TK, seperti yang tertera pada modul Depdiknas (2009:5), guru harus mampu memberdayakan lingkungan dan menjadikan sebagai sumber belajar sehingga anak berkesempatan untuk mengekspresikan kecerdasan emosionalnya, maka sebagai seorang guru harus peka terhadap karakteristik setiap anak pada waktu masuk menjadi anak di

TK, karena pada saat yang sama anak sudah membawa dasar-dasar kebiasaan, perilaku dan norma yang diperoleh sebelum masuk menjadi anak di TK. Guru yang menyadari bahwa setiap anak mempunyai temperamen yang berbeda akan lebih mudah menerima perbedaan antara anak yang satu dengan anak yang lain, juga antara anak dengan dirinya sebagai guru. Selain itu guru akan memiliki pemahaman mengapa setiap anak tidak bertingkah laku yang sama.

Siapa pun yang pernah berdekatan dengan anak-anak usia tiga sampai lima tahun pasti bisa merasakan kehidupan kecerdasan emosional mereka, yang meliputi perasaan senang, gembira, iri hati, cemas, tegang. Sering kali anak menjadi masalah yang merepotkan guru ataupun orang tua. Luapan emosi negatif dalam bentuk ucapan maupun perbuatan (merusak barang, memukul teman), jelas merupakan luapan karena kesal, jengkel, marah, iri hati, merasa tidak disayang, ditolak, diremehkan, tidak dihargai, ditekan dan bermacam-macam sikap yang tidak menyenangkan.

Sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Gunarsa (2001: 48), yang menyatakan bahwa sikap tidak menyenangkan yang sering dimunculkan oleh anak, kemungkinan merupakan akibat adanya sikap atau tindakan dari orang lain yang tidak menyenangkan. Suatu keinginan yang menimbulkan gejolak emosi yang tidak terpenuhi, akan mengecewakan, sedih dan bisa timbul pemaksaan keinginan (dengan melanggar norma yang ada).

Idealnya indikator perkembangan sosial emosional untuk anak usia dini pada awal usia anak bersekolah di Taman Kanak-Kanak kelompok A yang harus dicapai oleh anak dengan usia 5-6 tahun sesuai dengan permendiknas no: 59

(2009), diantaranya adalah 1) mampu mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, 2) menunjukkan rasa empati., 3) bersikap kooperatif dengan teman, 4) mampu memahami peraturan dan disiplin namun berdasarkan study pendahuluan yang peneliti lakukan di TK Aisyiyah 05 pada anak didik kelompok A (usia 5-6 tahun) yang berjumlah 20 anak, menunjukkan 60% dari 20 anak yang hadir atau sekitar 12 anak yang telah memiliki perkembangan sosial emosional yang wajar, dalam artian dalam keseharian anak mulai mampu menunjukkan perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku, sedangkan 40% atau 8 anak yang lain masih mempunyai sifat emosional negatif yang sangat dominan, seperti halnya 1) menangis tanpa sebab, 2) melemparkan krayon, 3) mencoret baju teman dengan krayon, 4) memukul-mukul bangku dengan keras, dan 5) anak cenderung egois tidak peduli dengan orang lain disekitarnya, serta hilangnya toleransi antar anak didik, bahkan anak tidak menjadi mandiri dan tidak punya inisiatif untuk merespon apa yang mereka pegang atau informasi yang mereka terima menjadi salah cerna.

Faktor utama permasalahan di atas yaitu adanya keterbatasan keberadaan ruang belajar mengajar yang sempit sedangkan jumlah anak melebihi kapasitas ruang belajar, menjadikan ruang gerak anak terbatas, pengajar juga semakin sulit mengontrol perilaku anak, tidak hanya dalam hal ini saja pengajar menjadi objek tunggal bagi anak didik, tanpa disadari setiap permasalahan yang muncul selalu mengaitkan pengajar dengan anak didik. Kondisi yang demikian, sehingga berdampak pada pola mengajar guru di TK Aisyiyah 05 Surabaya , di antaranya: 1) kurangnya kesempatan peneliti untuk memberikan pendekatan atau bimbingan

dalam melakukan pelatihan emosi pada peserta didik, 2) jarangya anak dibimbing untuk belajar bagaimana mengatur emosi-emosi mereka, 3) anak tidak diberi stimulasi atau rangsangan mengenai cara menangani emosi-emosi anak yang sukar dikendalikan. Sehingga seringkali anak tidak memiliki kemampuan menenangkan diri sendiri atau kontrol diri, ketika mereka dalam kondisi marah, sedih, gelisah, dan hal ini membuat sulit anak untuk berkonsentrasi dan mempelajari keterampilan baru.

Sehubungan dengan upaya peningkatan kemampuan sosial emosional anak serta untuk mengetahui variabel-variabel yang mempengaruhi pekungbangannnya, menurut (Mashar 2011:64). Pendidikan dapat mengembangkari kegiatan-kegiatan, rutinitas dan harapan yang dapat diakomodasi dan menyempurnakan berbagai karakteristik yang terdapat pada diri anak. Anak yang dibiasakan bermain akan lebih mudah menerima kehadiran orang lain dan berinteraksi dengan orang lain. Semakin sering anak disosialisasikan dengan orang lain, maka akan semakin mudah anak untuk berinteraksi dan menerima kehadiran orang lain, mereka akan mampu menjadikan nilai-nilai sosial emosional positif menjadi kepribadian dan perilaku baik, lingkungan menjadi modal utama untuk menjadikan anak menjadi tumbuh dan berkembang secara positif.

Bermula hal-hal di atas, guru berupaya menemukan solusi pemecahan masalah tersebut melalui satu penelitian ilmiah yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Dalam hal ini PTK perlu dilaksanakan untuk menyempurnakan atau meningkatkan proses dan praktis pembelajaran terutama dalam hal menanggulangi permasalahan pada bidang pengembangan peningkatan

kecerdasan emosional pada anak kelompok A di TK Aisyiyah 05 Surabaya. Melalui penelitian tindakan ini permasalahan dapat dikaji, ditingkatkan dan dituntaskan secara berkesinambungan, sehingga proses pendidikan dan pembelajaran yang inovatif dan ketercapaian tujuan pembelajaran khususnya pada bidang pengembangan sosial emosional, dapat diaktualisasikan.

Untuk mendukung hal tersebut di atas, guru berupaya menyusun perencanaan yang matang untuk melakukan tindakan yang didasarkan pada capaian perkembangan kemampuan sosial emosional setiap anak dan mengembangkannya secara bertahap, sehingga mampu memupuk rasa percaya diri, meningkatkan kemandirian serta memperoleh keterampilan penguasaan dan keseimbangan emosi yang sangat diperlukan dalam kehidupan di kemudian hari, melalui penerapan metode bermain peran.

Alasan penggunaan metode bermain peran pada penelitian ini, yakni metode bermain peran sebagai salah satu keterampilan untuk mendramatisasikan cara berperilaku di dalam memupuk hubungan sosial, di samping itu bermain peran dalam proses pembelajaran merupakan salah satu metode yang digunakan, sebagai upaya memecahkan masalah (diri, sosial) melalui serangkaian tindakan pemeranan. Berdasarkan pada modul yang diterbitkan oleh Depdikbud (dalam Dhieni, 2008: 7.33), secara eksplisit bila ditinjau dari tujuan pendidikan, pelaksanaan bermain peran dalam pengembangan sosial emosional pada anak usia Taman Kanak-Kanak, bertujuan agar anak dapat: 1) mengeksplorasi perasaan-perasaan, 2) Memperoleh wawasan (*insight*) tentang sikap-sikap, nilai-nilai dan

persepsinya, 3) mengembangkan keterampilan dan sikap dalam memecahkan masalah yang dihadapi.

Bertolak dari kajian uraian di atas, serta berdasarkan keunggulan dari penerapan metode bermain peran, maka diangkat penelitian tindakan kelas dengan judul “Penerapan Metode Bermain Peran Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Pada Anak Kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya Tahun Ajaran 2014-2015”

1.2. Identifikasi Masalah

Kondisi rendahnya kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya yang disebabkan beberapa hal, di antaranya:

- 1.2.1 Kurangnya kesempatan peneliti untuk memberikan pendekatan atau bimbingan dalam melakukan pelatihan kemampuan social emosional pada anak.
- 1.2.2 Jarangnya anak dibimbing untuk belajar bagaimana mengatur emosi emosi mereka.
- 1.2.3 Anak tidak diberi stimulasi atau rangsangan mengenai cara menangani emosi-emosi anak yang sukar dikendalikan.

1.3. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian identifikasi masalah di atas yang dikembangkan peneliti, maka fokus penelitian dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

- 1.3.1 Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia dini?

1.3.2 Apakah pendekatan guru mempunyai dampak terhadap perkembangan kemampuan sosial emosional anak?

1.3.3 Upaya apa yang dapat dilakukan oleh guru sebagai upaya untuk mengembangkan kemampuan sosial emosional anak usia dini?

1.4. Rumusan Masalah

Sesuai dengan landasan pokok-pokok pikiran yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, untuk memperjelas permasalahannya agar tidak terjadi salah paham karena banyak sekali permasalahan yang perlu dibahas, maka disusunlah rumusan masalah yang berkaitan dengan judul penelitian ini yaitu:

1.4.1 Bagaimanakah metode bermain peran dapat meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya tahun pelajaran 2014-2015 ?

1.4.2 Bagaimanakah aktivitas anak dalam kegiatan belajar mengajar yang menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kelompok A Aisyiyah 05 Surabaya tahun pelajaran 2014-2015?

1.4.3 Bagaimanakah aktivitas atau kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar melalui metode bermain peran dalam meningkatkan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya tahun pelajaran 2014-2015 ?

1.5 Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh manusia pasti mempunyai tujuan tertentu. Tujuan itu merupakan titik tolak setiap gerak langkah dari kegiatan

seseorang. Suatu kegiatan tanpa disertai tujuan tertentu, maka kegiatan itu akan kabur, tidak teratur dan terarah. Demikian pula dari penelitian ini tidak terlepas dari tujuan yang ingin dicapai. Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- 1.5.1 Untuk mendiskripsikan peningkatan kemampuan sosial emosional pada anak kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya tahun pelajaran 2014-2015 melalui penerapan metode bermain peran.
- 1.5.2 Untuk mendiskripsikan aktivitas anak dalam kegiatan belajar mengajar yang menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kelompok A Aisyiyah 05 Surabaya tahun pelajaran 2014-2015?
- 1.5.3 Untuk mendiskripsikan aktivitas/kinerja guru dalam kegiatan belajar mengajar yang menerapkan metode bermain peran dalam mengembangkan kemampuan sosial emosional anak kelompok A Aisyiyah 05 Surabaya tahun pelajaran 2014-2015.

1.6 Indikator Keberhasilan

Indikator tingkat pencapaian perkembangan kemampuan sosial emosional anak usia 5-6 tahun pada kelompok A TK Aisyiyah 05 Surabaya yang ingin dicapai adalah:

- 1.6.1 Mampu mengendalikan emosi dengan cara yang wajar
- 1.6.2 Mampu menunjukkan rasa empati
- 1.6.3 Mampu bersikap kooperatif dengan teman
- 1.6.4 Mampu memahami peraturan dan disiplin

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat, antara lain :

1.7.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini, diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak-pihak terkait, khususnya:

1. Bagi Anak

Anak didik dapat meningkatkan kecerdasan emosional yang sesuai dengan usianya secara optimal melalui metode bermain peran.

2. Bagi Guru

a. Guru dapat mengidentifikasi permasalahan yang sering timbul ketika dalam proses belajar mengajar, serta mencoba untuk mencari solusinya.

b. Guru memiliki gambaran bahwa pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan Kecerdasan Emosional pada anak kelompok A bisa dilakukan dengan cara menyenangkan, yaitu dengan metode bermain peran.

c. Guru dapat memanfaatkan benda-benda yang ada disekitar kita dalam proses pembelajaran dengan menggunakan metode bermain peran sehingga Kecerdasan Emosional anak dapat berkembang secara optimal.

3. Bagi Sekolah

Membantu menyelesaikan masalah yang terjadi selama proses belajar mengajar dalam pengembangan Kecerdasan Emosional anak melalui bermain peran.

4. Bagi Peneliti

Dapat menjadi pedoman dalam penelitian selanjutnya. Mengembangkan sosial emosional melalui metode bermain peran.